

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, ukiran Toraja adalah gambaran hidup orang Toraja artinya melalui ukiran Toraja yang ada pada tongkonan dan lumbung, maka terpancar karakter orang Toraja. Ukiran Toraja sebagai gambaran hidup harus terwujud dalam tingkah laku setiap orang yang memiliki tongkonan dan lumbung yang diukir. Selain itu pada ukiran itu tergambar pemahaman orang Toraja dalam hubungannya dengan kepercayaan bahwa kehidupan di alam ini ada yang mengatur, yaitu Tuhan, maka penting untuk memuliakan Tuhan dengan memperlihatkan karakter kristiani sebagai umat Tuhan. *Kedua*, ukiran Toraja tidak sembarang diukir pada tongkonan dan lumbung harus disesuaikan dengan kedudukan atau strata sosial seseorang dan ukiran tidak semua diukirkan sebab ukiran tersebut akan berdampak bagi keturunan tongkonan. *Ketiga*, ukiran Toraja mengandung nilai-nilai karakter, seperti nilai semangat, nilai **kerja** keras atau keuletan bekeija, nilai keadilan, nilai keberanian, nilai kepemimpinan yang demokratis. *Keempat* ukiran Toraja dapat dijadikan media pendidikan bagi orang tua dalam mengajar anak-anaknya, sebab dalam ukiran Toraja ada banyak nilai yang dapat dikembangkan dan

diwujudkan anak dalam kehidupannya, selain itu ukiran Toraja sebagai warisan leluhur harus dipelihara dan dikembangkan. *Kelima*, orang tua yang memiliki tongkonan dan lumbung yang diukir mengalami kendala dalam mengajar anaknya karena tidak memahami makna ukiran Toraja tersebut walaupun ukiran itu diukir berdasarkan strata sosialnya.

Berdasarkan lima (5) hal yang dijelaskan di atas jika dikaitkan dengan rumusan masalah, maka jelas bahwa ukiran Toraja belum dipahami dan dimaknai dengan baik oleh orang tua di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua-Kua Paniki sehingga pemuda tidak memahami juga.

Dalam hal pendidikan karakter pemuda di Lembang Misa' Ba'bana dan Lembang Sapan Kua Kua belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ukiran Toraja karena sudah tidak ada orang tua yang mengajarkan arti ukiran Toraja kepada anak-anaknya.

B. Saran

1. Orang Tua

Ukiran Toraja yang diukir pada tongkonan harus dipahami maknanya dan perlu diajarkan kepada setiap generasi sebab setiap ukiran memiliki makna dan arti bagi orang-orang yang tinggal di tongkonan. Orang tua yang memiliki tongkonan harus menjelaskan arti strata sosial kepada setiap generasinya.

2. Pemuda

Agar memahami arti dan makna ukiran Toraja yang terukir pada Tongkonan dan lumbung karena ukiran tersebut memiliki makna dan mengandung nilai karakter yang harus dikembangkan dan diwujudkan dalam sikap setiap hari.

3. Lembaga Adat Toraja

Agar mensosialisasikan kepada semua masyarakat akan pentingnya memahami dan mengerti adat dan budaya Toraja, khususnya ukiran Toraja yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, nilai kemanusiaan dan nilai sosial.

4. Lembaga STAKN Toraja

Tulisan ini diharapkan menjadi masukan bagi STAKN Toraja menjadi satu mata kuliah selain mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja sehingga mahasiswa sebagai calon guru, pendeta dan pemimpin dapat memahami arti nilai-nilai karakter dalam budaya seni Toraja dan tidak memahami salah budaya Toraja.

5. Pemerintah

Agar memprogramkan pendidikan karakter melalui kearifan lokal Toraja dengan mensosialisasikan nilai-nilai ukiran Toraja kepada semua masyarakat dan memasukkan dalam kurikulum pendidikan karakter sebagai satu mata pelajaran.

C. Rekomendasi

1. Agar orang tua, pemerintah dan gereja bekerja sama dalam melakukan penelitian tentang adat dan budaya Toraja secara mendalam dan memberi pemahaman yang jelas kepada semua masyarakat, khususnya pemuda untuk memahami adat dan budaya Toraja dengan baik dan benar.
2. Pemerintah daerah memprogramkan budaya seni berupa ukiran Toraja yang mengandung banyak nilai karakter dijadikan salah satu materi pelajaran bagi masyarakat dalam melestarikan budaya seni Toraja.